

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bidang pertanian di Indonesia memberikan peran yang cukup besar dalam perekonomian secara keseluruhan. Pertanian Indonesia secara umum mencakup sektor perikanan, peternakan, kehutanan, tanaman pangan dan hortikultura serta sektor perkebunan. Salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi pertanian berada pada sub sektor peternakan. Komoditas usaha peternakan yang banyak dikembangkan oleh masyarakat adalah sapi, kerbau, kambing, dan unggas. Perkembangan atau pertumbuhan populasi ternak di Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi jumlah ternak (000 ekor) di Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2018

Jenis Ternak	2014	2015	2016	2017	2018*
Sapi Potong	14.727	15.420	15.997	16.429	17.050
Sapi Perah	503	519	534	540	550
Kerbau	1.335	1.347	1.355	1.322	1.356
Kuda	428	430	424	409	421
Kambing	18.640	19.013	17.862	18.208	18.721
Domba	16.092	17.025	15.717	17.142	17.398
Babi	7.694	7.808	7.904	8.261	8.542
Ayam Buras	275.116	285.304	294.333	299.701	310.960
Ayam Ras Petelur	146.660	155.007	161.364	176.937	181.752
Ayam Ras Pedaging	1.443.349	1.528.329	1.632.801	1.848.731	1.891.435
Itik	45.268	45.322	47.423	49.056	51.239

Sumber : *Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018*

Catatan : * *Angka Sementara*

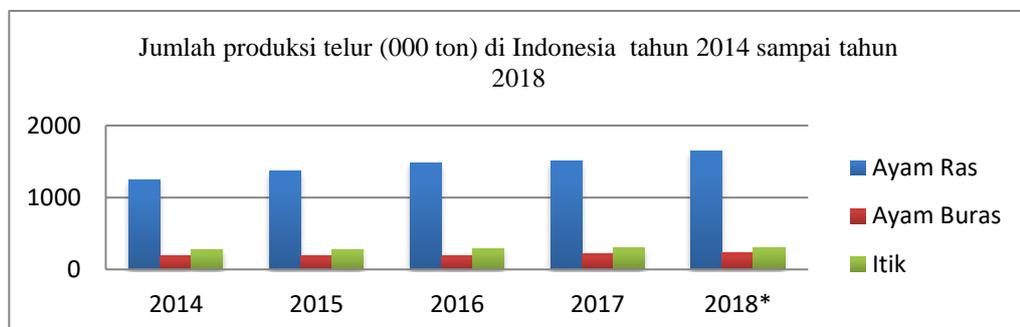
Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir semua populasi ternak di Indonesia mengalami peningkatan. Meningkatnya populasi ternak menyebabkan terjadinya peningkatan produksi daging dan telur yang dihasilkan. Salah satu komoditas usaha peternakan dari sub sektor perunggasan adalah ayam ras petelur. Usaha peternakan ayam ras petelur memang memiliki prospek yang sangat cerah jika ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan, baik dilihat dari pasar dalam negeri maupun luar negeri (Zainal Abidin, 2003).

Menurut Surat keputusan Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/96, usaha peternakan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu peternakan rakyat, pengusaha kecil peternakan, dan pengusaha peternakan.

Peternakan rakyat adalah peternak yang mengusahakan budidaya ayam dengan jumlah populasi maksimal 15.000 ekor per periode. Pengusaha kecil peternakan adalah peternak yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi maksimal 65.000 ekor per periode. Sedangkan untuk pengusaha peternakan besar adalah pengusaha yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi melebihi 65.000 ekor per periode.

Usaha pengembangan ternak ayam ras petelur di Indonesia memiliki prospek yang cukup baik, terutama bila ditinjau dari aspek masyarakat akan kebutuhan gizi. Sesuai standar nasional, konsumsi protein per hari per kapita ditetapkan 55 g yang terdiri atas 80% protein nabati dan 20% protein hewani (Sudarmono, 2003). Telur merupakan sumber protein utama dan murah bagi masyarakat sehingga kebutuhan akan telur sangat tinggi. Terdapat berbagai macam jenis telur yang dijual seperti telur ayam buras, telur itik, telur ayam ras dan telur puyuh. Protein adalah sumber makanan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia dan kebutuhan akan protein sangatlah penting. Kebutuhan protein hewani diperoleh dari hewan ternak yang dimanfaatkan daging atau telurnya sehingga dibutuhkan populasi ternak yang besar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tingginya permintaan dari masyarakat akan telur menjadi sinyal bagi para peternak untuk mengembangkan usaha peternakan mereka. Perkembangan jumlah produksi telur di Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2018 dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber :Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018

Catatan : * Angka Sementara

Gambar 1. Jumlah produksi telur (000 ton) di Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2018

Data produksi telur di Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2018, menunjukkan bahwa produksi telur ayam ras mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan produksi telur ayam buras dan itik. Provinsi Jawa Barat merupakan daerah yang sangat mendukung tumbuhnya subsektor pertanian, salah satunya yaitu pada sektor peternakan. Kondisi ini membuktikan adanya peluang dan potensi yang sangat besar untuk mengembangkan usaha peternakan ayam ras petelur.

Konsumsi telur di negara Indonesia per kapita per tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini harus didukung dengan peningkatan produksi telur sehingga penawaran dan permintaan akan meningkat. Konsumsi telur per kapita dan permintaan telur ayam di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Telur Per kapita dan Total Permintaan Telur Ayam di Indonesia, Tahun 2015 - 2019

Tahun	Konsumsi Per Kapita (Kg)	Pertumbuhan (%)	Konsumsi Nasional (Ton)	Pertumbuhan (%)
2015	6,23		1.542.376	
2016	6,68	7,22	1.672.285	8,42
2017	6,77	1,41	1.714.443	2,52
2018	6,98	3,06	1.785.742	4,16
2019	7,19	2,97	1.857.730	4,03
Rata-rata Pertumbuhan (%)		3,66		4,78

Sumber : Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2015

Dari Tabel 2 dijelaskan bahwa konsumsi telur ayam ras per kapita per tahunnya selalu mengalami peningkatan, maka dari itu prospek pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur sangatlah bagus. Usaha ternak ayam ras petelur untuk saat ini dan yang akan datang cukup menjanjikan karena seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, permintaan akan telur semakin bertambah.

Sudarmono (2003), menyatakan keberhasilan usaha peternakan ayam ras petelur akan tercapai apabila memenuhi empat faktor. Faktor tersebut

antara lain, 1) peternak ayam harus mampu menerapkan teknik pemeliharaan yang tepat, 2) memanfaatkan teknologi peternakan secara terpadu yang meliputi beberapa faktor seperti pengadaan bibit unggul, pengadaan ransum/pakan dengan kualitas baik, 3) pelaksanaan tatalaksana secara efisien dan 4) pengendalian penyakit secara tepat. Namun demikian, usaha ayam ras petelur selain menguntungkan juga memiliki beberapa resiko, diantaranya adalah resiko kematian, fluktuasi harga telur dan musim yang tidak menguntungkan.

Alif S.M (2017), menyatakan salah satu komponen biaya produksi dalam usaha ternak ayam ras petelur adalah biaya pakan. Pakan dalam kegiatan pemeliharaan ayam petelur merupakan unsur terpenting untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan suplai energi. Sehingga proses metabolisme dapat berjalan dengan baik. Pakan memegang pengaruh yang besar dalam keberhasilan usaha peternakan ayam petelur, karena 7-750 persen dari total biaya operasional digunakan untuk pakan.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh pengusaha ternak ayam ras petelur salah satunya adalah gejolak harga, seperti naiknya harga sarana produksi (sapronak), sering diikuti dengan turunnya harga jual produk. Naiknya harga sarana produksi menyebabkan peningkatan biaya produksi, tetapi menurunkan pendapatan peternak. Peternak sering kali mengalami kerugian dalam menjalankan usahanya, dan banyak diantaranya memutuskan untuk gulung tikar. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kelayakan usaha ternak ayam ras petelur dilihat dari aspek finansial apakah layak untuk dijalankan atau tidak.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kelayakan teknik budidaya usaha ternak ayam ras petelur ?
- 2) Bagaimana kelayakan usaha ternak ayam ras petelur dilihat dari aspek finansial ?

- 3) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh modal yang diinvestasikan pada usaha ternak ayam ras petelur ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kelayakan teknik budidaya yang dilaksanakan peternak pada usaha ternak ayam ras petelur.
- 2) Menganalisis kelayakan usaha ternak ayam ras petelur dilihat dari aspek finansial.
- 3) Mengetahui waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh modal yang diinvestasikan pada usaha ternak ayam ras petelur.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

- 1) Bagi penulis, yaitu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang usaha ternak ayam ras petelur.
- 2) Bagi peternak, sebagai informasi dan bahan evaluasi terhadap usaha peternakan yang dijalankannya.
- 3) Bagi investor lain, yaitu sebagai masukan untuk berinvestasi pada sektor peternakan, khususnya usaha ternak ayam ras petelur.
- 4) Bagi pemerintah, sebagai informasi dan masukan dalam penentuan kebijakan sektor peternakan.